

PROFIL PENGGUNAAN ALAT KB PADA PASANGAN USIA SUBUR DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMANG

Widya Nengsih¹), Ainal Mardiah²), Citra Mulyani³)

Universitas Fort De Kock Bukittinggi email:

widyanengsih1612@gmail.com

ABSTRACT

The population growth rate continues to rise annually, with the count reaching 271,066,366 individuals in 2020 and escalating further to 273,879,750 people in 2021. Government initiatives to manage this growth involve reducing birth rates through family planning programs. Active in 2021, Kamang KB Community Health Center attended to 2,728 out of 4,534 Potential Couples of Reproductive Age (PUS). This study aims to delineate the profile of family planning acceptors within the operational domain of Kamang Community Health Center in 2022. Employing a descriptive design, the research transpired in March - April 2023. The study population includes all family planning acceptors within Kamang Community Health Center's operational region, amounting to 2,728 individuals. By employing the Slovin formula, the sample size was determined as 348 people using the Incidental Sampling technique. Univariate analysis is applied for data analysis. The results reveal that within the health center's operational domain, family planning acceptors comprise 56% of individuals in the reproductive age group. Moreover, 76.7% of them are multipara, 81.89% are not engaged in employment, 74.13% belong to a higher socioeconomic stratum, and 71.8% employ injectable contraception. Other methods include pill contraception (7.5%), condom usage (8.6%), intrauterine device (IUD) usage (0.57%), implant usage (7.18%), and natural methods (4.3%). The majority (75.9%) reported no side effects, while 30.46% experienced them. Furthermore, 99.4% received support from their husbands. In conclusion, this study indicates that factors like age, parity, occupation, socioeconomic status, side effects, and husband's support do not significantly influence contraceptive choices. It is recommended that mothers enhance their understanding of family planning to bolster motivation and foster greater interest in its adoption.

Keywords : Contraception, Parity, Socioeconomic, Contraception History, Husband's Support

ABSTRAK

Angka pertumbuhan penduduk setiap tahun terus meningkat, dari tahun 2020 jumlah penduduk sebesar 271.066.366 jiwa meningkat pada tahun 2021 sebesar 273.879.750 jiwa, upaya pemerintah dalam pengendalian jumlah penduduk yaitu dengan cara menurunkan jumlah kelahiran melalui program keluarga berencana. Di Puskesmas Kamang KB aktif pada tahun 2021 mencapai 2.728 dari 4.534 jumlah PUS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Kamang tahun 2022. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – April 2023 yaitu dengan menggunakan desain Deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kamang sebanyak 2728 orang dan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin diperoleh sebanyak 348 orang dengan teknik Insidental sampling. Analisa data yaitu analisa univariat. Hasil penelitian diperoleh gambaran profil akseptor KB di wilayah kerja puskesmas 56% berada pada usia reproduktif, 76,7% berada pada paritas Multipara, 81,89 % responden tidak bekerja, 74,13% berada pada sosial ekonomi tinggi, 71,8% menggunakan kontrasepsi suntik, 7,5% menggunakan kontrasepsi Pil, 8,6% menggunakan kondom, 0,57% menggunakan IUD, 7,18% menggunakan implant, 4,3% dan kontrasepsi MOW. (75,9%) tidak mengalami efek samping dan 30,46% mengalami efek samping, dan (99,4%) mendapat dukungan dari suami. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah faktor usia, paritas, pekerjaan, sosial ekonomi, efek samping, dan dukungan suami tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi. Disarankan agar dapat menambah wawasan ibu seputar KB sehingga makin meningkatkan motivasi dan minat ibu dalam menggunakan KB.

Kata Kunci : Kontrasepsi, Paritas, Sosial Ekonomi, Riwayat Kontrasepsi, Dukungan suami

PENDAHULUAN

Berdasarkan data sensus penduduk Indonesia memiliki jumlah penduduk mencapai 237.641.326 jiwa (Keluarga Berencana, 2014). Indonesia masih menduduki urutan ke empat dengan penduduk terbanyak di dunia setelah Amerika, India dan China. Kementerian kesehatan mengestimasi jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 271.066.366 jiwa yang terdiri atas 136.142.501 jiwa laki-laki dan 134.923.865 jiwa penduduk perempuan. Menurut kementerian dalam negeri pada tahun 2021 yaitu sebanyak 273.879.750 jiwa yang terdiri dari 138.303.472 jiwa penduduk laki-laki dan 135.576.278 jiwa penduduk perempuan. Maka dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk menunjukkan akan terjadi ledakan penduduk (RI, 2021)

Laju pertumbuhan penduduk yang tidak dapat dikendalikan mengakibatkan banyak dampak terhadap penduduk yaitu menderita kekurangan makanan dan gizi sehingga mengakibatkan tingkat kesehatan memburuk, mempunyai pendidikan yang rendah, dan banyak penduduk yang pengangguran. Indonesia terancam mengalami ledakan penduduk jika tidak ada program keluarga berencana. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk di Indonesia masih cukup tinggi. (Kemenkes RI 2021)

Program yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan gerakan keluarga berencana dan pemakaian alat kontrasepsi secara sukarela kepada pasangan usia subur (PUS). Gerakan keluarga berencana dilakukan untuk membangun keluarga yang sejahtera dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang optimal (Kemenkes, 2021).

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021, BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia

pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 59,9%, diikuti pil sebesar 15,8%, implan 10%, IUD 8%, MOW 4,2%, kondom 1,8%, MOP 0,2%, MAL 0,1%. (Artati, 2021)

Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 memiliki capaian KB aktif sebesar MOW 6,80%, MOP 0,65%, IUD 10,39%, Suntik 51,31%, Implant 11,46%, pil 13,24%, kondom 3,51%, metode menyusui alami 0,22%, pantang berkala/kalender 2,14%, lainnya 0,26%. (Artati, 2021)

Pada tahun 2021 kabupaten Sijunjung memiliki PUS sebanyak 38.744, jumlah PUS 26.688 dan PUS yang tidak ber KB 12.056, PUS ber KB memiliki capaian KB aktif sebesar kondom 3,42%, suntik 48,22%, pil 17,35%, IUD 4,55%, MOP 0%, MOW 0%, Implant 30,03%. Di Puskesmas Kamang KB aktif pada tahun 2021 memiliki PUS sebanyak 4.534, jumlah PUS ber KB 2.728 dan yang tidak memakai KB sebanyak 1.806, PUS yang memiliki capaian KB aktif sebesar kondom 4,6%, suntik 58,2%, pil 13,6%, IUD 2,0%, MOP 0,1%, MOW 7,4%, implant 14,1%. (Kamang, 2021).

Tujuan penelitian adalah untuk melihat profil akseptor KB di Wilayah kerja Puskesmas Kamang tahun 2022.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kamang Baru di dapatkan 2 orang ibu mengatakan usia berisiko (<20 tahun>35 tahun), 4 orang ibu memiliki anak lebih dari 3 orang, 2 orang ibu memiliki pendidikan tidak tamat SD, dan 2 orang memiliki sosial ekonomi rendah.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana profil penggunaan alat KB pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kamang tahun 2022

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat profil penggunaan alat KB pada pasangan usia subur di wilayah kerja puskesmas kamang tahun 2022, Jenis penelitian ini adalah Deskriptif yaitu untuk melihat gambaran profil penggunaan alat KB pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kamang tahun 2022. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, Variabel Independen yaitu usia, paritas, pekerjaan, sosial ekonomi, riwayat kontrasepsi sebelumnya, efek samping KB, agama, pengetahuan, pendidikan, pendapatan dan variabel dependennya adalah alat kontrasepsi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB 2728. Sampel untuk penelitian ini berjumlah 348 orang yang dilakukan pada tanggal 28 Maret – 29 April 2023 dengan teknik pengambilan sampel *Insidental sampling*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Usia Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Kamang Tahun 2023

Usia	f	Persentase (%)
Berisiko	198	56,9
Tidak Berisiko	150	43,1
Total	348	100,00

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang distribusi frekuensi paritas akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kamang Kabupaten Sijunjung tahun 2023 didapatkan bahwa 150 responden(43,1%) berada pada usia tidak

berisiko dan 198(56,9%) berada pada usia berisiko.

Menurut Kusnadi (2019) dalam jurnal Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik pada peserta KB aktif di kelurahan Mekar Wangi Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor tahun 2019 mengatakan bahwa responden yang berumur 21-35 tahun lebih banyak memilih alat kontrasepsi Suntik ($p=0,006 \leq 0,05$) yang berarti umur 21-35 tahun memberikan peluang responden untuk memilih kontrasepsi.(Kusnadi,2019)

Berdasarkan penelitian (Bakri, 2019) tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru, menunjukkan adanya pengaruh umur dengan nilai $p=0,036$. Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan antara usia dengan keikutsertaan peserta KB.

Penelitian ini sejalan dengan (Karimang & Sriwulan,2020) tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di wilayah Kerja Puskesmas Tagulandang Kabupaten Sitiro, menunjukkan adanya pengaruh umur dengan pemilihan kontrasepsi banyak yang berusia 20-35 tahun,bertujuan untuk menjarangkan kehamilan.

Menurut asumsi peneliti umur reproduksi yang aman untuk seorang ibu adalah antara umur 20-35 tahun(umur tidak berisiko), dibawah dan di atas umur tersebut akan menimbulkan resiko kehamilan dan persalinan jika tidak menggunakan alat kontrasepsi, karena pada masa inilah alat reproduksi wanita sudah siap dan cukup matang untuk mengandung dan melahirkan anak.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Paritas Akseptor
KB di Wilayah Kerja Puskesmas
Kamang Tahun 2023

Paritas	f	Persentase (%)
Beresiko	145	41,7
Tidak Beresiko	203	58,3
Total	348	100,00

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang distribusi frekuensi paritas akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kamang tahun 2023 didapatkan bahwa 145 orang (41,7%) akseptor KB berada pada paritas Beresiko dan 203 orang (58,3%) berada pada paritas tidak beresiko.

Menurut (Manuaba, 2013) Paritas adalah wanita yang pernah melahirkan. Paritas 2 sampai 3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Ibu dengan paritas tinggi lebih dari 3 memiliki angka maternal yang tinggi karena dapat terjadi gangguan endometrium. Penyebab gangguan endometrium tersebut dikarenakan kehamilan berulang. Sedangkan pada paritas pertama berisiko karena rahim baru pertama kali menerima hasil konsepsi dan keluwesan otot rahim, asih terbatas untuk pertumbuhan janin (Winkjosastro, 2014).

Hasil penelitian (Aningsih, 2018) yang berjudul Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Dusun III Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung diperoleh hasil uji chi square hubungan paritas dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang,

diperoleh signifikan sebesar 0,023 dan lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan ada hubungan antara paritas dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

Hasil penelitian (Lontaan, 2014) yang berjudul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud diperoleh hasil bahwa faktor yang memiliki hubungan dengan pemilihan kontrasepsi adalah sosial ekonomi ($p=0,000$), pendidikan ($p=0,000$), umur ($p=0,0520$), faktor paritas ($p=0,726$) tidak memiliki hubungan dengan pemilihan kontrasepsi. Hasil penelitian (Kadir, 2012) menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara paritas akseptor dengan pemakaian kontrasepsi implant sebanyak (24,1%) berdasarkan uji statistik Chi-Square di dapatkan p value $<0,017 < 0,05$

Menurut asumsi peneliti paritas multipara memberikan gambaran pada kita bahwa tingkat kesadaran akseptor untuk menjarangkan kehamilan sudah cukup tinggi. Paritas yang terlalu banyak atau berisiko menjadi penyebab utama terhadap kesehatan. Penggunaan alat kontrasepsi juga dapat mengurangi risiko kematian ibu dan bayi dengan jarak jarak kelahiran yang terlalu dekat atau terlalu sering. Paritas akan sangat memengaruhi kesehatan ibu dan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga secara maksimal. Kemungkinan seorang istri untuk menambah kelahiran tergantung kepada anak yang telah dilahirkannya. Seorang istri mungkin memutuskan untuk ber KB setelah mempunyai anak tertentu dan juga umur anak yang masih hidup.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pekerjaan Akseptor
KB di Wilayah Kerja Puskesmas
Kamang Tahun 2023

Pekerjaan	f	Persentase (%)
Tidak Bekerja	286	82,2
Bekerja	62	17,8
Total	348	100,00

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Distribusi frekuensi Pekerjaan Akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas tahun 2023 didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 286 orang (82,2%) responden yang menjadi akseptor KB tidak bekerja dan hanya 62 orang (17,8%) akseptor yang bekerja.

Pekerjaan merupakan kegiatan ekonomi seseorang dalam mencari nafkah pencarian untuk memperoleh dan membantu pendapatan atau keuntungan. Status pekerjaan istri mungkin bisa berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi. Terkadang istri yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengurus anak dibandingkan dengan istri yang tidak bekerja, sehingga istri yang bekerja lebih banyak menggunakan kontrasepsi daripada istri yang tidak bekerja. Status pekerjaan ibu berkaitan erat dengan pendapatan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Panuntun bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal (Suntik). Kontrasepsi non hormonal lebih banyak dipilih oleh responden yang berpenghasilan rendah (Rahman, 2017)

Penelitian (Mandiwa, 2018) yang berjudul *Factors Associated With*

Contraceptive Use Among Young Women In Malawi: Anaysis Of The 2015-16 Malawi Demographic And Health Survey Data dalam *Contraception and Reproductive Journal* mengemukakan bahwa dari 10.422 wanita muda, 3219 menggunakan kontrasepsi mewakili prevalensi 30,9%. Temuan menu jukkan yaitu umur, wilayah tempat tinggal, status perkawinan, pendidikan, agama, status pekerjaan dan pengetahuan.

Menurut asumsi peneliti status pekerjaan ibu dapat menggambarkan tingkat penghasilan keluarga juga dapat menggambarkan tingkat pengambilan keputusan di dalam keluarga. Selain itu, besar kemungkinan wanita yang bekerja akan lebih menyadari kegunaan dan manfaat KB dan lebih mengetahui berbagai metode kontrasepsi dari pada wanita yang tidak bekerja. Penghasilan seseorang kemungkinan dapat menjadi alasan dalam pemilihan jenis kontrasepsi, faktor mahalnya alat kontrasepsi mempengaruhi akseptor memilih alat kontrasepsi dengan biaya murah dan pekerjaan akseptor KB menentukan penghasilan untuk memilih jenis alat kontrasepsi.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Status Ekonomi
Akseptor KB di Wilayah Kerja
Puskesmas Kamang
Tahun 2023

Status Ekonomi	f	Persentase (%)
Rendah <UMR (Rp. 2484.041)	88	25,3
Tinggi >UMR (Rp. 2484.041)	260	74,7
Total	348	100,00

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Distribusi frekuensi Pekerjaan Akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas tahun 2023 didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 286 orang (82,2%) responden yang menjadi akseptor KB tidak bekerja dan hanya 62 orang (17,8%) akseptor yang bekerja. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang distribusi frekuensi sosial ekonomi akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kamang tahun 2023 didapatkan bahwa 90 orang (25,86 %) responden yang menjadi akseptor KB berada pada tingkat sosial ekonomi rendah dan 258 (74,13%) berada pada tingkat sosial ekonomi tinggi.

Dalam penelitian ini, faktor sosial ekonomi yang memberikan pengaruh dalam penggunaan alat KB yang akan diteliti adalah pendapatan. Pendapatan adalah perolehan uang yang diterima oleh seseorang selama satu bulan yang berasal dari berbagai sumber dibagi dengan jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Faktor ekonomi sangat memberikan pengaruh yang

berarti pada masyarakat miskin meskipun yang berasal dari kalangan berada. Namun tidak mempunyai *autonomy* untuk menentukan jumlah anak yang dimilikinya. Ekonomi keluarga memberikan pengaruh berarti pada masyarakat di desa atau perkotaan pengaruh yang diberikan tidak terbatas pada harga dan pelayanan kontrasepsi atau kontrasepsi itu sendiri, akan tetapi meliputi uang yang harus dikeluarkan ketempat pelayanan kontrasepsi dan dalam menggunakan alat kontrasepsi (Lontaan, 2014)

Penelitian (Nita et al, 2018) yang berjudul Hubungan Sosial Ekonomi Akseptor KB dan Ada Tidaknya Tokoh Panutan Dengan Penggunaan IUD mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan penggunaan kontrasepsi dengan *p value* 0,001. Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Hasnani Fenti, 2019) yang berjudul Faktor yang Mempengaruhi Akseptor dalam Memilih Alat Kontrasepsi Suntik mengemukakan bahwa responden yang bersosial ekonomi tinggi mayoritas menggunakan KB suntik dengan *p value* = <0,000

Menurut asumsi peneliti, mayoritas riwayat sosial ekonomi akseptor KB di wilayah kerja puskesmas Kamang tahun 2023 terdapat sosial ekonomi tinggi yaitu sebanyak 260 orang (74,4%). Faktor yang menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang berupa tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin mudah memperoleh pekerjaan sehingga semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh. Status sosial ekonomi juga berperan penting karena berkaitan erat dengan kemampuan untuk membeli alat kontrasepsi yang digunakan.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Riwayat
Kontrasepsi Akseptor KB
di Wilayah Kerja Puskesmas
Kamang Tahun 2023

Riwayat Kontrasepsi	f	Persentase (%)
Pil	25	7,2
Suntik	246	70,7
Kondom	29	8,3
IUD	2	6
Implant	25	7,2
MOW	21	6,0
Total	348	100,00

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang distribusi frekuensi riwayat kontrasepsi akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kamang tahun 2023 didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 246 orang (70,7%) memiliki riwayat kontrasepsi suntik, 25 orang (7,2%) memiliki riwayat kontrasepsi Pil, 29orang (8,3%) memiliki riwayat kontrasepsi kondom, 2 orang (0,57%) memiliki riwayat kontrasepsi IUD, 25 orang (7,2%) memiliki riwayat kontrasepsi implant, dan 21orang (6,0%) memiliki riwayat kontrasepsi MOW.

Pengalaman memiliki sifat yang sangat berharga bagi setiap individu. Pengalaman dapat digunakan menjadi acuan serta pembelajaran. Pengalaman pengguna KB dalam memakai alat kontrasepsi merupakan hal yang tidak bisa diabaikan, karena sebagian besar dari keseluruhan pengguna KB yang menggunakan alat kontrasepsi menginginkan hal yang tidak bisa

diabaikan, karena sebagian besar dari keseluruhan pengguna KB yang menggunakan alat kontrasepsi menginginkan hal yang terbaik dan tanpa ada efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi. Mayoritas akseptor KB baru lebih banyak menggunakan non metode kontrasepsi jangka panjang. Hal ini diasumsikan ibu masih dalam fase menncoba. Dengan demikian apabila terjadi efek samping tidak berlangsung lama, sebagian besar merupakan akseptor KB lama , sehingga ibu telah memiliki pengalaman terkait kontrasepsi yang digunakan sebelumnya. Pengalaman ini menambah pengetahuan ibu sehingga ibu memahami kontrasepsi yang sesuai dengan kondisinya dan alasan inilah yang mendorong ibu untuk yakin menggunakan alat kontrasepsi.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Indahwati et al, 2017) bahwa pengalaman KB berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi dengan nilai p 0,000. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman dalam menggunakan metode kontrasepsi tertentu dan memiliki pengetahuan yang baik tentang metode kontrasepsi , sehingga kemungkinan dapat memperkuat seseorang untuk menggunakan metode kontrasepsi. Menurut penelitian (Bakri,2019) tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ranotana Weru menunjukkan sebagian besar responden memilih kontrasepsi suntik (63,6%).

Menurut asumsi peneliti hal ini sangat lumrah terjadi pada akseptor KB. Akseptor KB memiliki kebebasan menentukan dan memilih kontrasepsi apa yang ia gunakan selagi itu sesuai dengan kondisinya. Banyaknya akseptor yang menggunakan metode KB riwayat suntik membuktikan

bahwa setiap akseptor berusaha untuk menemukan kontrasepsi apa yang di anggap cocok sehingga menemukan kontrasepsi yang benar-benar cocok nantinya.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Efek Samping
Akseptor KB di Wilayah Kerja
Puskesmas Kamang Tahun 2023

Efek Samping	f	Persentase (%)
Nyeri perut	4	1,14
Spotting	9	2,58
Haid lebih lama	10	2,87
Kenaikan BB	47	13,5
Tidak ada efek samping	267	75,9
Total	348	100,00

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang distribusi frekuensi efek samping akseptor KB di wilayah kerja puskesmas Kamang tahun 2023 diketahui bahwa 4 orang (1,14%) mengalami nyeri perut, 9 orang (2,58%) mengalami Spotting, 10 orang (2,87%) mengalami haid lebih lama, dan 47 orang (13,5%) mengalami kenaikan berat badan, dan 267 orang (75,9%) tidak mengalami efek samping.

Efek samping kontrasepsi adalah suatu gejala yang ditimbulkan akibat pemakaian alat kontrasepsi. Kenaikan Berat badan, haid lebih lama, kenaikan berat badan dan nyeri perut efek samping yang paling sering dikeluhkan oleh para akseptor KB, Terutama pada KB suntik, penyebab kenaikan berat badan disebabkan oleh hormon progesteron yang merangsang hormon nafsu makan yang ada di hipotalamus. Nafsu makan yang berlebihan

menyebabkan tubuh kelebihan zat gizi. Kelebihan zat gizi oleh hormon progesteron di rubah menjadi lemak dan tersimpan dibawah kulit. Perubahan berat badan akibat adanya penumpukan lemak yang berlebih hasil sintesa dari karbihidrat menjadi lemak (Wahyuni, dkk ,2022).

Gangguan menstruasi sering berlangsung pada pemeberian alat kontrasepsi hormonal diantaranya yang terjadi yaitu spotting, tidak mendapatkan haid serta haid lebih lama. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rizqi U (2014) bahwa sebagian besar dari akseptor KB yang mengandung hormonal di Puskesmas Pembantu Bandung desa Bandung kecamatan Diwek Kabupaten Jombang mengalami gangguan haid berupa spotting, pelebaran pembuluh darah vena di endometrium dan vena tersebut akhirnya rapuh sehingga terjadi perdarahan lokal yang menyebabkan spotting(Rizqi U, 2014).

Nyeri perut atau rasa mules bagian bawah adalah rasa nyeri yang disebabkan terutama pada KB IUD karena adanya efek samping pemasangan IUD yang terjadi selama dan sesudah pemasangan dilakukan. (Purwaningrum,2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Ikhsan &Salmah, 2019) yang berjudul Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makasar menyebutkan bahwa efek samping ($p=0,33$) memiliki hubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Natalia di wilayah kerja Puskesmas Kabawo Kabupaten Muna, bahwa ada hubungan antara efek samping dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik dengan nilai $p=0,000$. Penelitian yang dilakukan oleh(Dilerita, 2022), yang berjudul Profil Akseptor KB Metode MKJP di Kecamatan Margo Tabir Kabupaten

Merangin Tahun 2022 menyebutkan bahwa 43,3% mengalami kenaikan BB,38,8% mengalami haid lebih lama dan 10,4% mengalami Spotting.

Menurut asumsi peneliti efek samping pada pemakaian kontrasepsi pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kamang tahun 2023 efek samping yang terbanyak adalah kenaikan berat badan sebanyak 47 orang (13,5%), kenaikan berat badan kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak dibawah kulit bertambah dan karena adanya gangguan ketidak seimbangan sehingga endometrium mengalami perubahan histologi.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Dukungan Suami
Akseptor KB di Wilayah Kerja
Puskesmas Kamang Tahun 2023

Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase (%)
Setuju	346	99,4
Tidak Setuju	2	0,6
Total	348	100,00

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kamang Baru tahun 2023 diketahui bahwa 346 orang(99,4%) mendapat dukungan dari suami dan 2 orang(6%) tidak mendapatkan dukungan dari suami.

Penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab bersama antara pria dan wanita sebagai pasangan pasangan sehingga metode kontrasepsi yang dipilih

mencerminkan kebutuhan serta keinginan suami dan istri. Suami dan istri harus saling mendukung dalam penggunaan metode kontrasepsi karena keluarga berencana dan kesehatan reproduksi bukan hanya urusan pria atau wanita (Rahman,2017)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Anita L, 2014) yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi pasangan usia subur di Puskesmas Damau kabupaten Talaud menyatakan bahwa ada hubungan antara partisipasi atau dukungan suami / istri dengan pemilihan kontrasepsi.

Menurut asumsi peneliti dukungan suami dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana. Yang memungkinkan antara pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami dengan kemauan yang kuat dari istri dalam menetapkan pilihan pada alat kontrasepsi yang terbukti efektif tersebut membuahkan keputusan yang bulat bagi kedua pasangan dalam menggunakan kontrasepsi tersebut. Dukungan suami bukan satu-satunya faktor yang menentukan seorang istri dalam memakai alat kontrasepsi ,tetapi ada faktor lain seperti status, pandangan pribadi, serta rasa keberdayaan seorang istri yang sangat menentukan pilihan akan alat kontrasepsi yang digunakan.

SIMPULAN

Ibu memiliki umur yang tidak berisiko. usia kehamilan yang aterm, paritas yang tidak berisiko status gizi yang baik, jarak kelahiran yang tidak berisiko, memiliki riwayat hipertensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Fort De Kock serta semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Sijunjung dan Puskesmas Kamang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

REFERENSI

- Anita, L. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud. Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes, Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(1), 27–32.
- Bakri, Z., Kundre, R., & Bidjuni, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).<https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22898>
- Ezwandra. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Sijunjung* (Deswinda (ed.)). Dinas Kesehatan Sijunjung.
- Hasnani, F. H. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Akseptor dalam Memilih Alat Kontrasepsi Suntik. *Quality : Jurnal Kesehatan*, 13(1), 22–27.
<https://doi.org/10.36082/qjk.v13i1.52>
- Huda, A. N., Widagdo, L., & Widjanarko, B. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Jombang-Kota. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)*, 4.
- Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, J., Yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur, F., Dwi Yanty Pendidikan Dokter, R., & Kedokteran, F. (2019). Factors That Influence the Choice of Contraception in Fertile Age Women. *Jiksh*, 10(2), 121–124.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.127>
- Karimang, S., Abeng, T. D. E., & Silolonga, W. N. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Diwilayah Puskesmas Tagulandang Kabupaten Sitiro. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 10.
<https://doi.org/10.35790/jkp.v8i1.28407>
- Kusumawardani, P. (2021). *Konsep Kependudukan dan KIE Dalam Pelayanan KB* (M. T. Multazam (ed.)). UMSIDA Press.
- Luba, S., & Rukinah, R. (2021). yang Mempengaruhi Akseptor Kb dalam *JIKSH : Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Faktor yang Mempengaruhi Akseptor Kb dalam Memilih Alat Kontrasepsi Pendahuluan Metode Hasil Dan Pembahasan*. 10, 253–258.
- Mahendra, D. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Universitas Kristen Indonesia.
- Matahari, R. (2018). *Buku Ajar Keluarga Berencana dan Kontrasepsi* (R. Sofianingsih (ed.)). CV.Pustaka Ilmu Group.
- Meihartati. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi. *Jurnal Delima Azhar*, 2(2), 57–65.
- Mila, A. (2021). *Profil Kependudukan dan Keluarga Berencana: Provinsi Sumatera Barat* (K. Saptono (ed.)). CV.Graphic Dwipa.
- Nikmawati, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat. *Jurnal Kebidanan*, 6(12), 325–332.
- Nita, I. A., Agushybana, F., Dharmawan, Y., Biostatistika, B., Masyarakat, F.

- K., & Diponegoro, U. (2018). Hubungan Sosial Ekonomi Akseptor KB Dan Ada Tidaknya Tokoh Panutan Dengan Penggunaan IUD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 114–124.
- Notoadmojo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nugraha, K. W. D. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia* (F. Sibuea (ed.)). KEMENKES RI.
- Nur Mahmudah, L. T. (2015). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Pada Akseptor Kb Wanita Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 4(3), 76–85.
- Prioutomo, S. (2018). *Pilihan Metode Kontrasepsi Bagi Masyarakat Umum*. BkkbN.
- Rahman, F. (2017). *Program Keluarga Berencana dan Metode Kontrasepsi*. ukzezexpress.
- Rizali, M. I., Ikhsan, M., & Salmah, A. U. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 9(3), 176–183. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v9i3.467>
- Septalia, R., & Puspitasari, N. (n.d.). *Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi*. 91–98.
- Suryanti, Y. (2019). Fakto- Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Wanita Usia Subur. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v1i1.1795>
- Susanti, A. I., Indraswari, N., Sari, A. N., Ekawati, R., Suhenda, D., & Nuraini. (2021). An analysis of sociodemography, knowledge, source of information, and health insurance ownership on the behaviour of women of childbearing age in contraception use in west java. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 21(3), 183–191. <https://doi.org/10.37268/mjphm/vol.21/no.3/art.964>
- Yuliza, W. (2019). *Asuhan Kebidanan: Keluarga Berencana* (Edisi Asli). (Rahayu & Wijanarko, 2017)
- Aningsih, B. S. D., & Irawan, Y. L. (2019). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Dusun Iii Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.47560/keb.v8i1.193>
- Rahayu, T. B., & Wijanarko, N. (2017). *Efek Samping Akseptor KB DMPA Setelah 2 Tahun Pemakaian*. 08(01), 32–38.
- Wahyuni, S., Saryani, D., Altika, S., Tinggi, S., Kesehatan, I., Utama, B., & Badan, B. (2022). *Peningkatan berat badan dan kejadian spotting pada akseptor kb di desa ngagel kecamatan dukuhseti kabupaten pati tahun*. 13(2), 43–47.
- Aningsih, B. S. D., & Irawan, Y. L. (2019). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Dusun Iii Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.47560/keb.v8i1.193>

